



Implementasi Konsep Kampung Tematik sebagai Solusi Permukiman Kumuh di Kauman Jember¹

Implementation of the Jodipan Village Concept as a Solution of Slums in Kauman Jember

Ilham Bagus Wiranto^a, Wafi Farhan Hermawan^a, Indy Farha Elya Hardiyanti^a, Nanta Andra Yoga^a, Piping Dwi K.^a

^a Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

ABSTRAK

Permukiman kumuh adalah masalah kompleks yang sedang dihadapi oleh kota besar maupun berkembang. Secara umum, permukiman kumuh dapat dilihat dari kondisi fisik berupa bangunan, jaringan jalan, sistem drainase, dan pengelolaan sampah. Dilihat dari kondisi sosial ekonomi dimana tingkat kemiskinan dan angka pengangguran tinggi dan terjadi dampak berupa kondisi kesehatan, sumber penyebaran dan perilaku menyimpang. Munculnya kampung kota berawal dari masyarakat desa yang ingin meningkatkan perekonomiannya dengan mencari pekerjaan ke kota. Salah satu kampung kota yang menarik untuk dibahas dan diteliti adalah Kauman Jember. Kauman Jember merupakan permukiman yang terletak di kawasan perkotaan Jember tepatnya di daerah alun-alun. Kauman Jember merupakan salah satu kawasan yang mencirikan permukiman kumuh. Sehubungan dengan hal tersebut, kondisi lokasi penelitian memiliki kesamaan secara fisik dan historis, Kampung Jodipan Malang memiliki karakteristik yang sama dengan Kampung Kauman, saat ini Kampung Jodipan menjadi kampung smart living, sebelum menjadi kampung smart living kampung jodipan merupakan permukiman kumuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik kawasan permukiman kumuh yang terdapat di Kauman dan di korelasikan dengan karakteristik Kawasan Wisata Jodipan dahulu yang kemudian muncul sebuah konsep untuk mengatasi permasalahan kumuh di Kauman dan di korelasikan dengan karakteristik Kawasan Wisata Jodipan dahulu yang kemudian muncul sebuah konsep untuk mengatasi permasalahan kumuh di Kauman. Hasil yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan Kampung Kauman yang dijadikan kawasan wisata dapat diharapkan menjadi sumber dan potensi kegiatan ekonomi yang dapat dipercaya, termasuk kegiatan sektor lain sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah meningkat melalui upaya pengembangan kampung kauman menjadi kampung Tematik warna-warni.

Kata kunci: Kampung Tematik, Permukiman Kumuh

ABSTRACT

Slums are complex problems that are handled by large or developing cities. In general, slums can be seen from the physical conditions consisting of buildings, road networks, drainage systems, and waste management. Introduced from socio-economic conditions where poverty rates and growth rates are high and occur due to health conditions, sources of distribution, and distorted problems. The emergence of urban villages originated from rural communities who want to improve the economy by finding work in the city. One of the interesting urban villages to be discussed and interesting is Kauman Jember. Kauman Jember is a settlement located in an urban area. Kauman Jember is one of the areas that characterize slums. In connection with this, the location of the study has physical and historical compatibility, Jodipan Malang has the same characteristics as Kauman Village, now Jodipan Village is a dwelling village, before becoming a smart dwelling village, Jodipan

¹ Info Artikel: Received: 30 Desember 2019, Accepted: 14 Januari 2020

village can be a slum settlement. The purpose of this study was to study the characteristics of slums found in Kauman and correlated with the characteristics of the Jodipan Tourism Area which then emerged with the concept of overcoming slums in Kauman and correlated with the theme of the Jodipan Tourism Area which then emerged with the concept of finding slums in Kauman. The results to be obtained in this study are to develop Kauman Village made by the expected area and reliable resources, including other sector activities that are suitable for employment, community income, and increased regional income with the help of developing Kauman Village to become a Thematic village.

Keywords: Thematic Villages, Slums

PENDAHULUAN

Menurut data BPS, kabupaten jember memiliki penduduk 2.440.714 jiwa dengan kepadatan 789 jiwa/ha. Dari keseluruhan luas kabupaten jember dengan luas 3.092,34 ha, % digunakan untuk kawasan permukiman dan perumahan. Namun dikota Jember ditemukan beberapa permasalahan mengenai permukiman yang belum terselesaikan hingga saat ini yaitu permukiman kumuh. Permukiman kumuh merupakan masalah masih menjadi isu-isu nasional. Secara nasional, teridentifikasi 35.291 hektare permukiman kumuh perkotaan. Dari angka tersebut, 4,2 hektare permukiman kumuh ada di Jember yang ada di empat kecamatan yaitu Kaliwates, Sumpalsari, Tempurejo, dan Patrang. (IDN times)

Permukiman kumuh menurut UU Nomor 1 tahun 2011 adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Dalam praktiknya, permukiman kumuh ini masih menjadi alternatif tempat tinggal bagi penduduk yang tidak memiliki akses ke permukiman yang lebih memadai. Berdasarkan data dari kementerian pekerjaan umum, kabupaten jember memiliki tiga kelurahan yang terindikasi memiliki permukiman kumuh.

Salah satu diantaranya adalah sebuah kawasan di kelurahan sumpalsari. Di kelurahan sumpalsari ini beberapa program pemerintah untuk menangani permasalahan permukiman kumuh ini. Namun belum seutuhnya teratasi seperti KOTAKU (kota tanpa kumuh) oleh PU ciptakarya. Bahkan, hanya sedikit perubahan yang terlihat di kawasan permukiman tersebut itu. Namun ada contoh implementasi yang dapat diaplikasikan di kawasan sumpalsari ini. Yaitu kampung wisata jodipan.

Sebelum menjadi kampung smart living Kampung warna-warni wisata jodipan merupakan permukiman kumuh, dilihat dari karakteristiknya memiliki kesamaan dengan kawasan permukiman kumuh kauman yang berada di jember diantaranya memiliki kesamaan berada didaerah pinggiran sungai serta memiliki beberapa karakter fisik dan sosial lainnya yang mirip dengan kawasan permukiman kumuh Kauman Jember. **Penempatan ruang terbuka publik yang berpotensi membangkitkan aktivitas interaksi sosial harus dirancang di area pusat perumahan yang dikelilingi oleh jalan, sehingga komunitas perumahan yang memiliki aktivitas di ruang terbuka publik dapat mengawasi kondisi perumahan (Koesoemawati, 2019).**

Oleh karena permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan permukiman kumuh khususnya yang ada di jember dengan mengusung konsep kampung jodipan sebagai solusi Kampung Kauman. Hal ini dilakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan permukiman kumuh dengan tepat sasaran dan efektif.

Permasalahan permukiman kumuh muncul di berbagai kota, salah satunya di Kabupaten Jember. Permukiman kumuh ini berlokasi di sepanjang sempadan rel kereta api. Sedangkan daerah sempadan jalan rel kereta api adalah kawasan sepanjang jalan rek kerta api yang dibatasi oleh batar luar damija (Daerah Milik Jalan) dan damaja (Daerah Manfaat Jalan). Dengan adanya permasalahan tersebut, maka dilakukan sebuah pengamatan mengenai “Implementasi Konsep Kampung tematik sebagai Solusi Permukiman Kumuh di Kauman Jember”.

Dalam hal ini penelitian ini ingin meyelesaikan masalah permukiman kumuh di Kauman dengan mengusung konsep kampung Tematik Warna-warni Jodipan sebagai solusi untuk penanganan permukiman kumuh di Kauman Jember. Tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan Kampung Kauman diharapkan menjadi sumber dan potensi kegiatan ekonomi yang dapat dipercaya, termasuk kegiatan sektor lain sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah meningkat melalui upaya konsep pengembangan kampung kauman menjadi kampung Tematik warna-warni. Sasaran pada penelitian ini adalah masyarakat kauman secara khusus dan kabupaten Jember secara umum dimana masyarakat kauman diupayakan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kumuh menjadi lebih baik yang dikemas dengan penerapan kampong tematik dan bagi kabupaten jember diupayakan untuk memiliki daya tarik wisata baru untuk meningktkan penghasilan pariwisata Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan Komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang akan membandingkan dua variabel seperti yang telah dijelaskan oleh Aswarni Sudjud dalam Suharsimi Arikunto bahwa Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau ide-ide.

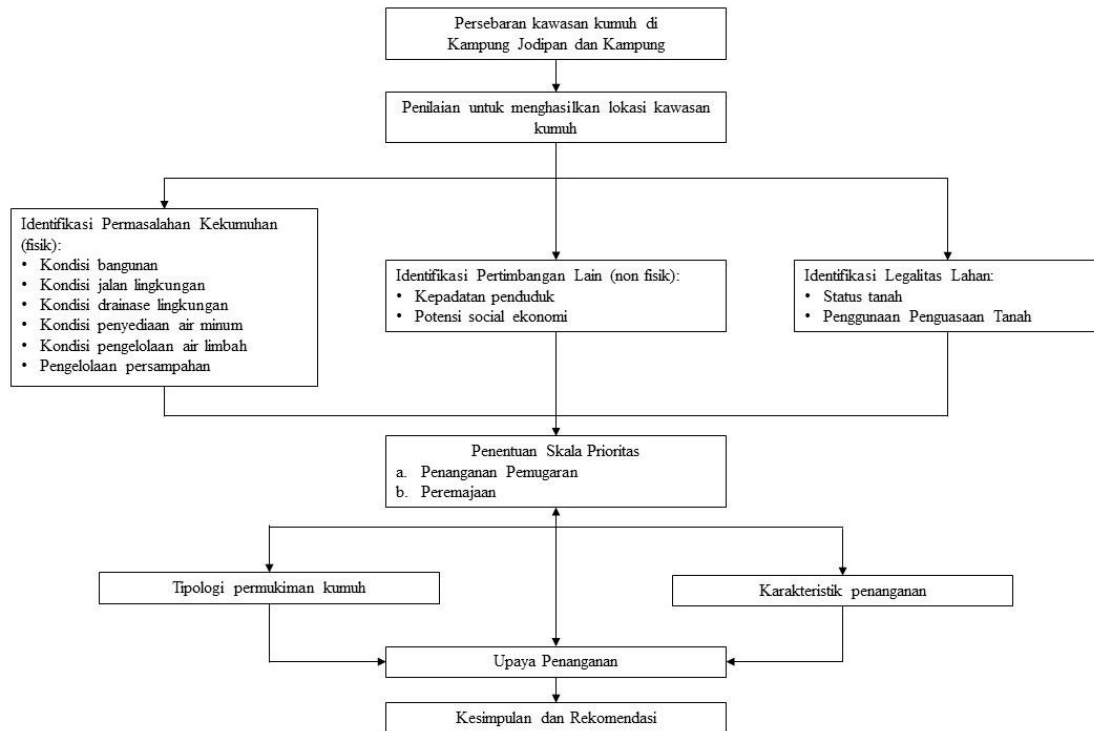
Menurut Nazir (2005: 58) Penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain. Metode pengumpulan yaitu data primer dalam dan data sekunder penelitian ini dilakukan melalui observasi serta studi pustaka

Standar indikator mengacu pada “KOTAKU” yang merepresentasikan tingkat kekumuhan suatu permukiman bisa dikategorikan ke dalam lima aspek yaitu:

1. Kondisi Lokasi ini merepresentasikan indikator kawasan kumuh berdasarkan lokasi dan kualitas lahan yang akan digunakan kawasan pemukiman yaitu didasarkan pada:
 - a) Status legalitas tanah
 - b) Status penggunaan penguasaan lahan
 - c) Frekuensi bencana kebakaran
 - d) Frekuensi bencana tanah longsor

2. Kondisi Kependudukan merepresentasikan tingkat kepadatan penduduk yang berada di kawasan pemukiman kumuh yaitu didasarkan pada:
 - a) Tingkat kepadatan penduduk
 - b) Rata-rata anggota rumah tangga (*family size*)
 - c) Jumlah KK per rumah
 - d) Tingkat pertumbuhan penduduk
3. Kondisi Bangunan merepresentasikan kualitas bangunan yang akan dijadikan tempat tinggal yaitu didasarkan pada:
 - a) Tingkat kualitas struktur bangunan
 - b) Tingkat kepadatan bangunan
 - c) Tingkat kesehatan dan kenyamanan bangunan
 - d) Tingkat penggunaan luas lantai bangunan
4. Kondisi Sarana dan Prasarana Dasar merupakan kebutuhan akan fasilitas umum dasar yang ada pada kawasan kumuh sehingga penilaian yang dilakukan adalah tentang layak atau tidaknya dan jumlahnya telah memenuhi syarat atau tidak yaitu didasarkan pada:
 - a) Tingkat pelayanan air bersih
 - b) Kondisi sanitasi lingkungan
 - c) Kondisi persampahan
 - d) Kondisi saluran air hujan (drainase)
 - e) Kondisi jalan
 - f) Besarnya ruang terbuka hijau
5. Kondisi Sosial ekonomi menggambarkan tingkat kesejahteraan yang ada di kawasan kumuh yaitu didasarkan pada;
 - a) Tingkat kemiskinan
 - b) Tingkat pendapatan
 - c) Tingkat pendidikan
 - d) Tingkat kerawanan keamanan

Berikut tabel alur pikir Kauman Jember :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

PEMBAHASAN

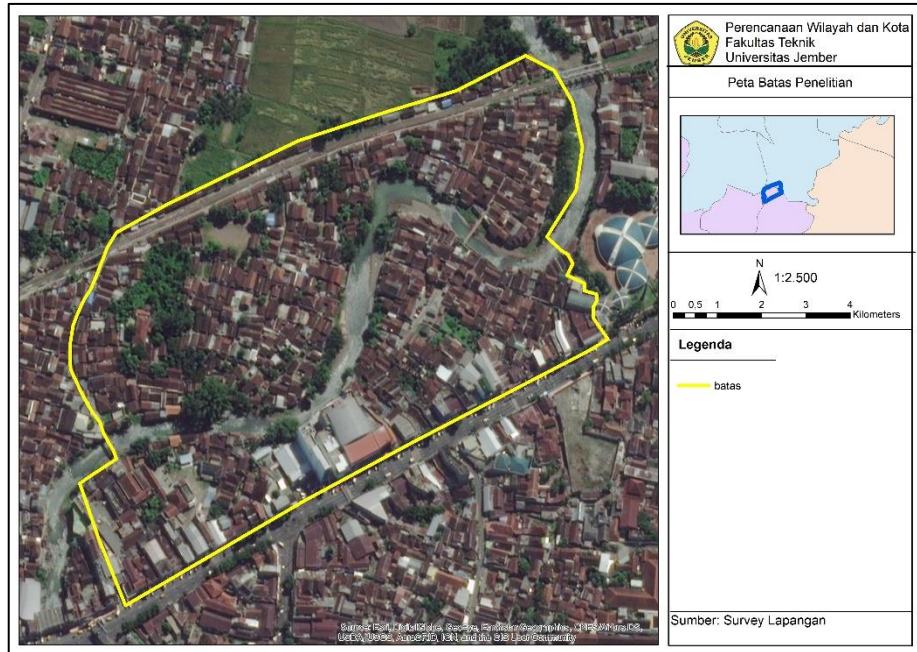
Gambaran Umum Batas Fisik Lokasi Penelitian

Permukiman kumuh merupakan masalah nasional. Secara nasional, teridentifikasi 35.291 hektare permukiman kumuh perkotaan. Dari angka tersebut, 4,2 hektare permukiman kumuh ada di Jember yang ada di empat kecamatan yaitu Kaliwates, Sumpersari, Tempurejo, dan Patrang. di lima kecamatan yakni Kaliwates, Sumpersari, Patrang, Ambulu, dan Tempurejo. Kawasan permukiman kumuh yang berada di wilayah Kecamatan Kaliwates menjadi kawasan penelitian yang berada di Kampung Kauman Kelurahan Kapatihan. Lokasi kawasan permukiman kumuh tersebut berada di dekat pusat kota dan termasuk dalam wilayah kota. Secara geografis Kampung Kauman memiliki batas:

- Sisi utara : dibatasi oleh Kelurahan Gebang
- Sisi timur : dibatasi oleh Masjid Jami' Al Baitul Amien,
- Sisi selatan : dibatasi oleh kawasan pertokoan Kaliwates, dan
- Sisi barat : dibatasi oleh Jl. Sultan Agung Kaliwates.

Keadaan Fisik Lokasi Penelitian

Kawasan permukiman kumuh di Kampung Kauman berdiri di daerah pinggir sungai dan di sempadan rel kereta api yang menurut peraturan merupakan kawasan yang dilarang untuk setiap kegiatan pembangunan ataupun budidaya. Permukiman kumuh tersebut tumbuh disebabkan karena selain perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan sosial ekonomi yang tidak seimbang, juga karena kebiasaan masyarakat yang suka menempati suatu wilayah secara mengelompok dan membangun rumah seadanya tanpa memperhatikan syarat-syarat dan peraturan-peraturan dalam segi kesehatan dan lingkungan.



Gambar 2. Peta Batas Penelitian

Kawasan permukiman kumuh Kampung Kauman yang berada tidak jauh dari pusat kota dan termasuk wilayah kota ini berdiri di bantaran sungai dan sempadan rel kereta api ini sudah lama menjadi kawasan permukiman. Bangunan yang ada berdiri hampir seluruhnya di bantaran sungai dan sempadan rel kereta api, sisanya berkumpul di gang-gang sempit yang berusaha menggunakan lahan sekecil mungkin untuk mendirikan bangunan tempat tinggal. Bangunan dengan kondisi yang sebagian besar tidak layak huni dan semi permanen tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dan dampak untuk kesehatan, Kondisi fisik permukiman yang sangat padat menjadikan tidak adanya jarak antar bangunan. Sehingga menyulitkan semua akses sarana dan prasarana untuk menuju ke kawasan permukiman kumuh kampung Kauman. Dari segi ekonomi, mata pencaharian penduduk Kampung Kauman masih belum memiliki pekerjaan yang tetap atau sebagian besar masih bekerja pada sector informal antara lain di bidang swasta, buruh, pedagang karena jaraknya yang dekat dengan pusat kota.

Dari hasil observasi kawasan permukiman kumuh yang berada di bantaran sungai umumnya mempunyai kondisi lingkungan yang relatif kurang baik. Penyebabnya adalah semakin banyak dan padat rumah yang dibangun ditambah lagi dengan tidak disertai penataan ruang dan fasilitas umum yang memadai sehingga menambah permasalahan seperti sistem jaringan jalan, sistem drainase, pelayanan air bersih serta menambah pencemaran di DAS Brantas.

Tabel 1. Identifikasi Indikator Permukiman Kumuh di Kampung Tematik Jodipan

Indikator	Kampung Jodipan Dulu	Kampung Jodipan Saat Ini
1. Kondisi Lingkungan		
a. Frekuensi Bencana Kebakaran	Frekuensi bencana kebakaran akan lebih tinggi karena disebabkan oleh kondisi bangunan yang padat.	Kampung Jodipan saat ini dapat berpotensi memiliki frekuensi bencana kebakaran yang disebabkan oleh kondisi bangunan yang padat.
b. Frekuensi Bencana Tanah Longsor	Frekuensi bencana tanah longsor lebih tinggi disebabkan banyaknya	Berpotensi frekuensi memiliki bencana tanah longsor yang

Indikator	Kampung Jodipan Dulu	Kampung Jodipan Saat Ini
	permukiman yang berdiri di sempadan sungai	disebabkan banyaknya permukiman yang berdiri di sempadan sungai
2. Kondisi Kependudukan		
a. Tingkat Kepadatan	Kepadatan penduduk di Kampung Jodipan tergolong tinggi	Kepadatan penduduk di Kampung Jodipan tergolong tinggi.
b. Jumlah KK per rumah	Jumlah Kepala Keluarga (KK) per rumah yaitu 1 (satu) KK per rumah namun juga masih ada yang lebih dari 1 (satu) KK per rumah	Jumlah Kepala Keluarga (KK) per rumah yaitu 1 (satu) KK per rumah namun juga masih ada yang lebih dari 1 (satu) KK per rumah
c. Tingkat Pertumbuhan Penduduk	Tingkat pertumbuhan penduduk di Kampung Jodipan sangat tinggi.	Tingkat pertumbuhan penduduk di Kampung Jodipan sangat tinggi.
3. Kondisi Bangunan		
a. Tingkat Kualitas Struktur Bangunan	Kualitas struktur bangunan di Kampung Jodipan kumuh. Sebagai akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan kurang memadainya peraturan yang tegas untuk menangani bangunan liar sehingga menjadikan kampung Jodipan tidak layak huni	Kualitas struktur bangunan di Kampung Jodipan sudah cukup bersih. Dengan kondisi bangunan yang memiliki ruang hijau yang bersih menjadikan bangunan di kampung Jodipan layak untuk dihuni. Struktur bangunan di Kampung Jodipan berundak.
b. Tingkat Kepadatan Bangunan	Tingkat kepadatan bangunan di Kampung Jodipan sangat tinggi. Disebabkan oleh banyaknya bangunan yang didirikan namun tidak diimbangi dengan lahan yang cukup.	Tingkat kepadatan bangunan di Kampung Jodipan sangat tinggi. Disebabkan oleh banyaknya bangunan yang didirikan namun tidak diimbangi dengan lahan yang cukup.
c. Tingkat Kesehatan dan Kenyamanan	Dampak permasalahan perumahan kumuh di jodipan yang paling besar adalah pada kesehatan. Berbagai penularan penyakit dapat menyebar melalui berbagai media air, udara dan tanah. Tingkat kesehatan dan kenyamanan Kampung Jodipan dulu sangat rendah, Hal tersebut disebabkan kurang bersihnya gaya hidup saat itu.	Tingkat kesehatan dan nyaman di Kampung Jodipan masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi fisik lingkungan yang kurang memadai misal ventilasi, pencahayaan, kelembaban. Dengan adanya hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya penyakit TB paru, dll.
4. Kondisi Sarana dan Prasarana		
a. Tingkat Pelayanan Air Bersih	Penyediaan air bersih pada Kampung Jodipan sangat minim, sehingga banyak masalah seperti air tidak bersih atau telah terkontaminasi bakteri. Kurangnya penyediaan air bersih dikarenakan diambil alihnya tempat sumber air dengan dibangunnya rumah-rumah di atasnya.	Masyarakat Kampung Jodipan saat ini berpartisipasi dalam Pemeliharaan dan pembangunan infrastruktur di Kampung Jodipan sehingga pelayanan air bersih dapat terakses
b. Kondisi Sanitasi Lingkungan	Kondisi sanitasi lingkungan pada Kampung Jodipan buruk, terutama terjadi pada saluran dan pembuangan limbah rumah tangga.	Perawatan / pembersihan yang dilakukan di Kawasan Kampung wisata Jodipan sangat di perhatikan karena Kampung

Indikator	Kampung Jodipan Dulu	Kampung Jodipan Saat Ini
	Lemahnya tingkat kesadaran masyarakat membuat mereka dengan seenaknya membuang limbah rumah tangga langsung ke sungai.	wisata Jodipan menjadi salah satu wisata yang ada di Malang agar wisata yang berkunjung terasa nyaman dan bersih
c. Kondisi Persampahan	Masyarakat Kampung Jodipan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sehingga banyak sampah-sampah dibuang ke sungai tanpa proses pengelolaan yang benar,	Kampung Jodipan menjadi kawasan wisata dan didatangi banyak pengunjung maka masyarakat akan merubah kebiasaan buruk untuk tidak membuang sampah di sungai. Kunjungan wisatawan mendorong masyarakat sekitar untuk kreatif menyediakan tempat sampah yang dibutuhkan oleh pengunjung.
d. Kondisi Saluran Air Hujan	Kondisi saluran air hujan masih sangat buruk. Hal tersebut dikarenakan masih adanya genangan air akibat sampah yang menyebabkan banjir.	Kondisi saluran air hujan menjadi lebih baik. Hal tersebut disebabkan masyarakat sadar membuang sampah pada tempatnya
e. Kondisi Jalan	Kondisi jalan di Kampung Jodipan masih sangat sempit. Perkerasan jalan di Kampung Jodipan berupa paving.	Kondisi jalan di Kampung Jodipan masih sangat sempit. Perkerasan jalan di Kampung Jodipan berupa paving.
f. Besarnya Ruang Terbuka	Kondisi besarnya ruang terbuka di Kampung Jodipan dulu sangat kurang. Sehingga kerusakan tersebut juga merupakan akibat dari pengaturan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang belum memadai. Sebagai akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan kurang memadainya peraturan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup	Besarnya ruang terbuka di Kampung Jodipan masih kurang. Namun masyarakat menciptakan inovasi ruang terbuka berupa tanaman-tanaman hias yang diletakkan di setiap depan rumah.
5. Kondisi Sosial Ekonomi		
a. Tingkat Kemiskinan	Tingkat kemiskinan di Kampung Jodipan berada di tingkat sedang	Tingkat kemiskinan di Kampung Jodipan berada di tingkat sedang
b. Tingkat Pendapatan	Tingkat pendapatan di Kampung Jodipan berada di tingkat menengah. Dilihat dari pekerjaan masyarakat yang berada di Kampung Jodipan.	Tingkat pendapatan di Kampung Jodipan berada di tingkat menengah. Dilihat dari pekerjaan masyarakat yang berada di Kampung Jodipan.
c. Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan di Kampung Jodipan sudah terbilang cukup. Karena sudah ada beberapa masyarakatnya hingga jenjang SMA.	Tingkat pendidikan di Kampung Jodipan sudah terbilang cukup baik. Karena sudah ada beberapa masyarakatnya hingga jenjang SMA hingga S1.
d. Tingkat Kerawanan Keamanan	Tingkat kerawanan keamanan di Kampung Jodipan tidak aman karena kurangnya tingkat kesejahteraan di kawasan kumuh	Tingkat kerawanan keamanan di Kampung Jodipan sudah cukup aman

Sumber: Hasil Analisa 2019

Identifikasi Indikator Permukiman Kumuh di Kauman Jember

Standar Indikator yang menunjukkan tingkat kekumuhan suatu lingkungan di Kauman Jember dapat dibagi ke dalam lima aspek antara lain yaitu :

1. Kondisi Lingkungan
 - a. Frekuensi Bencana Kebakaran
Bencana kebakaran akan lebih tinggi frekuensinya di permukiman Kauman karena disebabkan oleh kondisi bangunan yang sangat padat. Sehingga menimbulkan potensi untuk terjadi kebakaran, dan jika terjadi akan sangat cepat merambat ke bangunan lainnya yang ada disekitarnya.
 - b. Frekuensi Bencana Tanah Longsor
Frekuensi bencana tanah longsor yang ada di permukiman Kauman ini kemungkinan akan sangat besar, hal tersebut disebabkan lokasi dan letak bangunan berdiri di bantaran sungai sehingga sangat besar kemungkinan terjadi bencana longsor yang disebabkan tidak kuatnya sempadan sungai yang menopang bangunan yang berdiri di permukiman Kauman.
2. Kondisi Kependudukan
 - a. Tingkat Kepadatan
Kepadatan penduduk yang berada di permukiman Kauman yaitu tergolong tinggi. Seperti umumnya kepadatan permukiman kumuh akan tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya bangunan rumah dan kepadatan bangunan yang berdiri di permukiman Kauman.
 - b. Jumlah KK per rumah
Jumlah Kepala Keluarga per rumah di permukiman Kauman yaitu mayoritas 1 (satu) KK per rumah. Namun juga masih banyak yang memiliki jumlah Kepala Keluarga lebih dari 1(satu) per rumah. Hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya lahan serta masyarakat Kauman juga masih banyak yang tetap ingin tinggal bersama keluarganya meskipun sudah menjadi Kepala Keluarga dan juga hal tersebut disebabkan karena msyarakat Kauman merupakan masyarakat yang masih berpenghasilan rendah.
 - c. Tingkat Pertumbuhan Penduduk
Tingkat pertumbuhan penduduk di permukiman Kauman sangat tinggi. Hal tersebut juga disebabkan oleh kualitas pendidikan yang masih rendah dan juga tingginya angka perkawinan.
3. Kondisi Bangunan
 - a. Tingkat Kualitas Struktur Bangunan
Kualitas struktur bangunan pada permukiman Kauman masih banyak bangunan yang tidak kokoh, mudah rusak, dan kotor
 - b. Tingkat Kepadatan Bangunan
Tingkat kepadatan bangunan di permukiman kumuh Kauman sangatlah tinggi, karena bangunan – bangunan yang ada tidak memiliki jarak antar rumah, serta tidak adanya lahan untuk parker sehingga memanfaatkan jalan sempit yang ada didepan rumah. Bangunan-bangunan yang ada juga berdiri di sempadan sungai

dan sempadan rel kereta api yang tentunya bukan lahan yang diperuntukkan untuk permukiman.

c. Tingkat Kesehatan dan Kenyamanan Bangunan

Jika dilihat dari kondisi bangunan yang ada di permukiman Kauman, untuk tingkat kesehatan dan kenyamanan bangunan masih sangat belum didapatkan. Dengan kondisi permukiman yang kumuh akan lebih menimbulkan banyaknya penyakit dan tidak adanya kenyamanan.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana

a. Tingkat Pelayanan Air Bersih

Pelayanan air bersih pada permukiman kauman cukup baik. Namun dengan perbandingan jumlah penduduk yang banyak, maka semakin kecil juga masyarakat mendapatkan air bersih yang cukup. Sehingga masih membutuhkan persediaan air bersih yang banyak untuk melayani semua kebutuhan air masyarakat Kauman.

b. Kondisi Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan di permukiman Kauman masih terbelang masih sangat buruk. Rumah-rumah yang terbangun tidak selalu memiliki pembuangan kotoran yang memadai. Tidak terdapat drainase yang baik untuk mengalir di setiap sudut bangunan. Sehingga hal tersebut menjadikan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk.

c. Kondisi Persampahan

Persampahan di permukiman Kauman masih menggunakan sistem manual, masyarakat mengumpulkan sampahnya sendiri di setiap rumahnya. Namun juga masih sangat banyak masyarakat yang membuang sampah rumah tangganya sembarangan. Dibuang langsung di pekarangan hingga di sungai.

d. Kondisi Saluran Air Hujan

Masyarakat yang tinggal di permukiman Kauman rata-rata tidak memiliki bahkan dapat dikatakan tidak memiliki saluran air hujan. Dalam kondisi bangunan yang padat dan juga sedikitnya kesadaran masyarakat akan pentingnya saluran air hujan masih sangat rendah.

e. Kondisi Jalan

Kondisi jalan lingkungan di permukiman Kauman tergolong masih dalam kondisi cukup. Namun kondisi jalan sangat sempit disebabkan oleh terbatasnya lahan yang ada, Perkerasan yang digunakan yaitu paving dan juga semen. Jalan yang terdapat di permukiman Kauman tidak begitu rusak namun sangat sulit untuk mengakses misal mobil ambulance, mobil pemadam kebakaran akan sulit menuju permukimannya karena kondisi yang padat dan jalan yang sangat sempit.

f. Besarnya Ruang Terbuka

Dalam hal ruang terbuka, sangat kecil sekali jumlah ruang terbuka yang ada bahkan tidak adanya ruang terbuka untuk masyarakat Kauman.. Untuk mendirikan suatu bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal saja sudah

sangat sedikit. Maka dari itu sangat kecil kemungkinan adanya ruang terbuka yang bias dimanfaatkan untuk masyarakat Kauman.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan yang ada di permukiman kumuh Kauman menjadi salah satu factor masyarakat untuk mendirikan permukiman kumuh. Dengan memiliki pendapatan yang berada di bawah rata-rata dan jga tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Hal tersebut menjadikan masyarakat Kauman dalam segi perekonomian sangat rendah dan memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi.

b. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat Kauman masih berada dalam kategori pendapatan rendah. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki pekerjaan yang tetap serta belum mendapat pekerjaan yang layak. Masyarakat kauman masih banyak yang bekerja serabutan seperti pedagang asongan, buruh pasar, dll.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang terdapat di permukiman Kauman tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, mayoritas dari mereka hanya berada pada jenjang pendidikan tamat SMP/ sederajat.

d. Tingkat Kerawanan Keamanan

Tingkat kerawanan keamanan di permukiman Kauman yaitu berada pada tingkat yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya masyarakat kauman yang masih memiliki perilaku yang kurang baik. Kebiasaan buruk yang dilakukan masyarakat Kauman akan menimbulkan potenssi kejahatan yang akan terjadi di lingkungannya.

Upaya Penanggulangan dan Implementasi Pada Kauman

Dalam perumusan dan penanganan permasalahan permukiman kumuh yang terjadi di kawasan Kauman Jember dapat diambil dari hasil komperatif dari kedua study case Kauman dan Jodipan. Secara historis dan kondisi fisik kedua wilayah tersebut memiliki beberapa kesamaan antara lain;

- Memiliki jembatan penghubung dari sungai
- Dekat dengan kawasan rel kereta api
- Terdapat sungai
- Termasuk wilayah perkotaan
- Dekat dengan pasar
- Mempunyai latar belakang karakteristik yang sama yaitu sosial, ekonomi, dan budaya.

Persamaan tersebut dapat di implementasikan dalam progam dan konsep dipadukan pada indikator yang ditentukan.

Upaya permukiman kumuh terhadap kelestarian lingkungan.

Permukiman kumuh pada lingkungan pada dasarnya terjadi karena ketidakseimbangan antara manusia dan sumber-sumber yang ada dalam lingkungannya. Masalah yang ditimbulkan akibat ketidakseimbangan itu adalah:

▪ **Upaya penyediaan air bersih**

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa masalah penyediaan air bersih terjadi karena sulitnya PDAM, air sungai yang keruh, dan pemanfaat sumur yang belum maksimal sehingga. Kawasan Kauman dapat mengimplementasikan penyediaan air bersih yaitu pembangunan sumur bor bersama dan pembangunan WC umum dengan skala 25 kk. Kawasan kauman yang dekat dengan sungai sering sehingga memanfaatkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan penerapan solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan air bersih.



Gambar 3. Pembangunan WC Umum

▪ **Upaya Penanganan Masalah Sampah**

Masalah sampah berasal dari kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di sungai karena tidak tersedianya fasilitas persampahan yang tidak terpenuhi. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menyediakan tempat sampah di berbagai sudut permukiman dengan membedakan jenis sampah. Mulai dari organic dan non organic yang kemudian dikelola dan diambil oleh pokja yang telah dibentuk. Upaya selanjutnya dilakukan dengan memanfaatkan sampah plastic menjadi sovernir dan pernak pernik lainnya.



Gambar 4. Penyediaan Tempat Sampah

▪ **Upaya Sanitasi Lingkungan**

Kondisi sanitasi lingkungan pada suatu pemukiman bisa dilihat dari kepemilikan jamban keluarga atau umum yang memenuhi syarat teknis on-site sanitation (septic tank) dalam suatu wilayah. Penanggulangannya yakni dengan memberikan WC umum / jamban umum kepada seluruh masyarakat Kauman

▪ **Upaya untuk sirkulasi udara dan lokasi bangunan**

Jalan lingkungan sangat dibutuhkan sebagai sarana hubungan lokal antarwarga masyarakat. Selain itu penting sebagai penghubung dengan daerah luar, misalnya dalam kasus terjadinya kebakaran. Upaya yang dilakukan yaitu memperbaiki jalan lingkungan dan paving agar aksesibilitas menjadi lancar dan sirkulasi udara dan transportasi berjalan baik. Tanpa jalan yang memadai, akan sulit bagi mobil pemadam kebakaran atau ambulans melaksanakan tugas penyelamatan warga setempat.



Gambar 4. Jalan Lingkungan

Upaya pengimplementasian Konsep Wisata

- Daya Tarik, kawasan kauman dapat mengimplementasikan daya tarik dengan memberikan konsep sebagai berikut:
 - Menjadi wisata baru di daerah perkotaan Jember
 - Mengajukan dan memberikan proposal kepada pihak swasta maupun pemerintah untuk memberi modal pengembangan wisata Kauman.
 - Spot photo yang selalu up to date sehingga tidak bosan untuk dikunjungi
 - Adanya landmark tulisan “Kauman” dari botol bekas
 - Kampung yang dulunya kumuh diharapkan memiliki nilai estetika
 - Kampung Warna - Warni didukung dengan landscape kawasan yang indah dengan adanya jembatan, rel kereta api, sungai, masjid agung, dan pemandangan argopuro
 - Mengembangkan komponen- komponen wisata yang bisa menjadi daya tarik utama bagi pengunjung, yaitu menambahkan ide dan kreasi baru pada bagian Spot Photo karena berdasarkan pendapat pengunjung alasan utama pengunjung datang ke tempat wisata adalah adanya tempat photo menarik

- Infrastruktur
 - Kondisi jalan yang masih layak dan representative
 - Harus Bisa menggunakan motor, sepeda, mobil, bis maupun jalan kaki
 - Saluran drainase diperbaiki agar tidak tersumbat saat banjir

- Fasilitas
 - Tempat ibadah dekat dengan permukiman warga setempat yang nyaman dan bersih
 - Tersedianya fasilitas ibadah dan perlengkapan ibadah

- Tempat ibadah yang cukup luas yaitu terdiri dari dua lantai
- Harus memiliki lahan parkir untuk sepeda motor dan bus
- Toilet cukup memenuhi kebutuhan yaitu tersedianya 5 toilet umum

- **Perdagangan dan Jasa**
 - Adanya beragam penjualan oleh-oleh yang diperjual belikan sebagai ciri khas dari wisata tersebut seperti adanya penjualan baju kaos, sandal, gantungan kunci yang bertuliskan Kampung Kauman
 - Adanya keberadaan warung atau toko yang memudahkan pengunjung ketika ingin berbelanja dengan beragam penjualan jajanan tradisional
 - Mengembangkan perdagangan jasa seperti warung, kios dan café di Kampung Kauman sebagai penunjang tempat wisatawan untuk berbelanja, beristirahat maupun bersantai

- **Transportasi**
 - Tersedianya pangkalan angkutan kota (angkot) di sekitaran stasiun dekat dengan lokasi penelitian
 - Adanya pangkalan ojek disekitaran parkir kawasan wisata Kampung Kauman dan keberadaan ojek di sekitar pasar tanjung dan stasiun yang dekat dengan kawasan penelitian
 - Tersedianya taksi disekitaran wilayah stasiun dapat membantu pergerakan pengunjung dari dan ke kampung Kauman

▪ **Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia**

Dengan menggunakan pendekatan *community based tourism* dengan memberdayakan masyarakat setempat yaitu ibu - ibu rumah tangga baik untuk membuat kerajinan tangan atau sesuatu yang memiliki nilai jual sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Contoh kerajinan tangan yang bisa dibuat adalah kerajinan tangan dari kain flannel dapat berupa : bando warna -warni, tempat tisu, gantungan kunci, bros, gantungan nama dan sandal. Kerajinan tangan dari CD bekas dapat berupa : cinderamata yang berbentuk hewan -hewan, pot bunga, bingkai kaca (cermin) dan lampu hias. Kerajinan tangan dari stik es krim dapat berupa : tempat tisu, lampu hias dan kotak pensil. Sedangkan kerajinan tangan dari botol bekas dapat berupa : boneka lucu dari botol pewangi pakaian, pot tanaman, tempat pensil, lampu hias, gelang dan hiasan bunga. Penjualannya dilakukan dengan cara membuka stand khusus di kawasan perdagangan jasa yang ada disekitarnya.

▪ **Upaya Peningkatan Pengawasan dan Pengamanan Kawasan**

- Meningkatkan kegiatan pengawasan/pengamanan kawasan secara rutin dengan melibatkan pihak pemerintah daerah (Dinas Pariwisata), pihak keamanan dan pihak lainnya termasuk masyarakat.
- Mengoptimalkan sarana dan prasarana termasuk tenaga dan dana guna menunjang kegiatan pengawasan dalam pengelolaan kawasan wisata

Peran Serta Masyarakat

Guna menunjang peran para pihak terutama masyarakat selaku pihak yang bersentuhan langsung dengan kawasan wisata, perlu dilakukan upaya perencanaan dan pengelolaan yang melibatkan masyarakat. Mengingat peran serta masyarakat yang sangat penting dalam upaya

perencanaan dan pengelolaan kawasan sehingga perlu langkah-langkah pengelolaan dilakukan lebih efektif dengan lingkungan masyarakat. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- Kerjasama badan pengelola dengan perguruan tinggi terkait pendataan potensi sosial, termasuk potensi usaha guna dikembangkan untuk peningkatan ekonomi.
- Penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat sekitar secara rutin dan berkesinambungan dengan menciptakan jeni-jenis usaha sehingga membantu mencari jalan keluar bagi ketergantungan terhadap kawasan wisata.
- Meningkatkan program pendidikan lingkungan hidup terutama yang bersifat informal bagi masyarakat sekitar kawasan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan rasa memiliki kawasan wisata

KESIMPULAN

Permukiman kumuh menjadi permasalahan yang umum ditemukan pada kota yang sedang berkembang dengan karakter tidak layak untuk dihuni. Penyelesaian masalah permukiman kumuh di Kauman dengan mengusung konsep kampung Tematik Warna-warni Jodipan sebagai solusi untuk penanganan permukiman kumuh di Kauman Jember. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini mengembangkan Kampung Kauman yang diharapkan menjadi sumber dan potensi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan, termasuk kegiatan sektor lain sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah meningkat melalui upaya konsep pengembangan kampung kauman menjadi kampung Tematik warna-warni.

Standar indikator yang merepresentasikan tingkat kekumuhan suatu permukiman bisa dikategorikan ke dalam lima aspek yaitu: a). Kondisi Lokasi, b). Kondisi Kependudukan, c). Kondisi Bangunan, d). Kondisi Sarana dan Prasarana Dasar, e). Kondisi Sosial ekonomi. Dalam perumusan dan penanganan permasalahan permukiman kumuh yang terjadi di kawasan Kauman Jember dapat diambil dari hasil komperatif dari kedua study case Kauman dan Jodipan. Secara historis dan kondisi fisik kedua wilayah tersebut memiliki beberapa kesamaan antara lain; a). Memiliki jembatan penghubung dari sungai, b). Dekat dengan kawasan rel kereta api, c). Terdapat sungai, d). Termasuk wilayah perkotaan, e). Dekat dengan pasar, f). Mempunyai latar belakang karakteristik yang sama yaitu sosial, ekonomi, dan budaya. Persamaan tersebut dapat di implementasikan dalam program dan konsep dipadukan pada indikator yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaya Giri Lulla Dkk. 2019. Perancangan Motif Yang Terinspirasi Dari Kampung Warna Jodipan. *E-Proceeding Of Art & Design*. 6(1): 355
- Gusty Putri Dhini Rosida 2017. Kolaborasi Perencanaan Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku). *Jurnal Wacana Publik*. 1(2) : 33 - 47
- Idris T Dkk. 2019. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Kampung Jodipan Dan Kampung Tridi (Studi Kasus Di Kelurahan Jodipan Dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Jurnal Respon Publik*. 13(4): 68-77
- Koesoemawati. D.J, H. Yuswadi, A. Ratnaningsih, R. Alfiah, M. Firmansyah. 2019. Neighbourhood space for formal housing based on social cohesion in Jember Region. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 340, No. 1

- Nisa K. 2019. Pengembangan Kampung Wisata Jodipan Dan Kampung Wisata Tridi Oleh Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Status Sosial Dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Jodipan Dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Respon Publik*. 9(1): 24-33
- Rofiana V. 2015. Dampak Pemukiman Kumuh Terhadap Kelestarian Lingkungan Kota Malang (Studi Penelitian Di Jalan Muharto Kel Jodipan Kec Blimbing, Kota Malang). *The Indonesian Journal Of Public Administration*. 2(1): 40-54